

Peluang dan Tantangan Pengembangan Kopi Amstirdam

Chusnul Fikriani¹⁾ dan Jajang Slamet S.¹⁾

¹⁾Penyuluh Pertanian Lapang, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Dampit, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Malang

Indonesia merupakan produsen kopi terbesar keempat di dunia yang ditanam dari Sabang sampai Merauke. Setiap daerah mempunyai cita rasa kopi yang unik. Salah satu jenis kopi terbaik di dunia adalah kopi Amstirdam. Kopi ini tumbuh di kaki Gunung Semeru, Jawa Timur. Berdasarkan ketinggian tempatnya, lahan pertanaman kopi rakyat berada pada ketinggian 420–700 mdpl. Nama Amstirdam ini berasal dari empat kecamatan di Kabupaten Malang (Selatan), yaitu Kecamatan Ampelgading, Sumbermanjing Wetan, Tirtoyudo, dan Dampit. Wilayah ini telah dikenal sebagai daerah penghasil kopi robusta di Jawa Timur meski terdapat beberapa daerah mengembangkan kopi arabika. Potensi produksi di wilayah ini sekitar 700–1200 Kg/ha, dengan kualitas cita rasa kopi yang cukup baik.

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Peran tersebut antara lain sebagai sumber perolehan devisa, penyedia lapangan kerja, dan sebagai sumber pendapatan petani kopi maupun pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan maupun dalam mata rantai pemasaran¹⁾.

Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa mayoritas perkebunan kopi rakyat di wilayah Malang Selatan mengalami penurunan produksi pada tahun 2017 ini. Hal ini disebabkan adanya anomali iklim yang tidak menentu sehingga berpengaruh pada fase pembuangan tanaman kopi. Fase pembuangan ini akan berdampak pada pembuahan dan hasil produksi tanaman kopi. Menurut petani, produksi kopi pada tahun 2016 lebih tinggi dibandingkan dengan hasil produksi

pada tahun 2017. Penurunan produksi ini dianggap merugikan petani karena mereka masih menanggung biaya pemeliharaan kebun baik pemupukan, pemangkasan, penyemprotan, penyiangan, pemanenan maupun pengolahan²⁾.

Penurunan pendapatan dari usahatani kopi telah mendorong petani untuk tidak merawat kebun kopinya. Motivasi petani dalam memelihara kebun kopi semakin berkurang dengan adanya penurunan produksi dan tingginya biaya pemeliharaan. Bahkan, petani mulai mengkonversi kebun kopi dengan tanaman tebu maupun cengkeh. Kondisi ini akan memberikan dampak negatif bagi keberlanjutan perkebunan kopi rakyat di wilayah Malang Selatan. Alih fungsi lahan tersebut akan menurunkan potensi produksi dan pasokan kopi di wilayah Jawa Timur. Hal ini tercermin dari penurunan pasokan biji kopi yang dihadapi eksportir pada tahun 2016²⁾. Eksportir

di wilayah Malang Selatan juga memprediksi akan terjadi penurunan produksi pada tahun 2017 dari empat kecamatan penghasil "Kopi Amstirdam". Terjadinya penurunan pasokan ini perlu segera ditanggulangi dengan penerapan praktik budidaya yang baik dalam rangka peningkatan produktivitas kopi robusta rakyat.

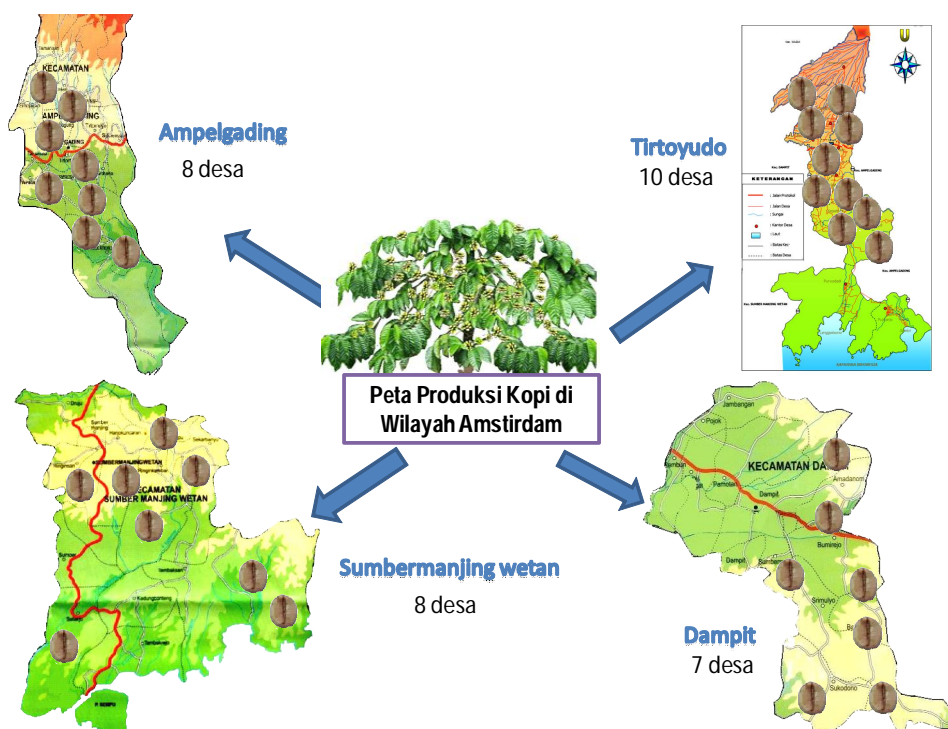
Potensi Pengembangan Kopi Amstirdam

Bagi masyarakat di wilayah Amstirdam, kopi merupakan komoditas penting yang turut meningkatkan pendapatan keluarga, menggerakkan ekonomi masyarakat dan sekaligus menambah pendapatan asli daerah (PAD). Kopi menjadi salah satu komoditas pertanian utama dikembangkan oleh masyarakat selain padi dan tanaman lainnya. Luas tanaman kopi di wilayah Amstirdam 1.467,75 ha (tahun 2017) dengan produktivitas 400–700 kg/ha³ dan sekitar 96% diusahakan oleh rakyat. Kopi di wilayah Amstirdam tergolong dalam jenis kopi robusta yang ditanam di ketinggian 420–700 mdpl dengan keunggulan memiliki *body* yang kuat dan cita rasa yang diminati oleh pihak luar dan dalam negeri, sehingga memiliki nilai strategis dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat. Tanaman

kopi Amstirdam berkembang karena didukung oleh ketersediaan lahan serta karakteristik geografis dan iklim yang menghasilkan kopi dengan cita rasa dan aroma yang digemari masyarakat dunia.

Terkait dengan adanya trend peningkatan konsumsi kopi dunia sedangkan di sisi lain Kecamatan Dampit mempunyai keunggulan beberapa aspek tersebut di atas maka disusunlah kegiatan untuk pengembangan kopi berkelanjutan. Kegiatan tersebut adalah mensinergikan seluruh potensi sumber daya tanaman kopi dalam rangka peningkatan daya saing usaha, nilai tambah, produktivitas dan mutu produk, melalui partisipasi aktif para pemangku kepentingan dan penerapan struktur organisasi yang sesuai dengan kebutuhan berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta didukung oleh tata kelola pemerintah yang baik.

Salah satu pemangku kepentingan yang turut berpartisipasi adalah eksportir kopi PT Asal Jaya yang berada di Kecamatan Dampit. Exportir kopi PT Asal Jaya ini telah bersinergi dengan Penyuluh Pertanian di wilayah Amstirdam, dimana perusahaan tersebut sanggup mengeluarkan dana CSR nya yang bekerjasama dengan IDH Belanda untuk membiayai kegiatan pelatihan-pelatihan kepada petani kopi di desa penghasil



Peta potensi produksi kopi di wilayah Amstirdam

kopi se wilayah Amstirdam selama lima tahun (2016–2020).

Tantangan Pengembangan Kopi Amstirdam

Saat ini sebagian pengelolaan kopi di wilayah Amstirdam masih bersifat tradisional dan belum menerapkan teknologi budidaya kopi secara baik dan benar (*Good Agricultural Practices*) dan teknologi panen dan pasca panen yang baik dan benar (*Good Manufacturing Practices*)⁴. Hal ini menggambarkan masih rendahnya pengetahuan petani kopi tentang teknologi budidaya kopi. Padahal tujuan utama pengelolaan usaha tani kopi adalah untuk meningkatkan produksi agar pendapatan petani kopi juga meningkat, sehingga petani sebagai pengelola usaha mengerti cara mengalokasikan sumber daya atau faktor produksi yang dimilikinya agar tujuan tersebut dapat dicapai. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan pembinaan melalui berbagai cara dalam mengembangkan kemampuan kompetensi dan kualitas sumber daya manusia (SDM), ilmu pengetahuan, teknologi dan pendidikan melalui Sekolah Lapang (SL).

Salah satu kendala dalam pembangunan agroindustri adalah aspek kualitas SDM. Yang dimaksud dengan SDM dalam konteks agroindustri adalah potensi yang dimiliki oleh individu-individu sebagai modal insani yang dapat dikembangkan untuk suatu proses produksi sehingga menunjukkan ukuran produktifitas tertentu.

Beberapa permasalahan dalam aspek SDM industri kopi di wilayah Amstirdam adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan dan peningkatan SDM masih tergantung pada penyuluh pertanian dengan fasilitas yang minim dan jumlah petugas yang terbatas dibanding wilayah perkebunan yang harus ditangani.
2. Kurangnya pengembangan pemahaman dan manajemen pengetahuan dalam budidaya kopi, termasuk teknologi dan inovasi terkini, karena lebih mengandalkan pengetahuan secara turun temurun dari keluarga.
3. Produktivitas belum optimal karena penguasaan teknologi yang kurang dan lemahnya keterampilan petani, dimana keterampilan petani lebih

dominan karena autodidak. Sangat jarang keterampilan petani ditingkatkan melalui suatu program pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap petani.

4. Kurangnya kreatifitas dan inovasi dalam pengolahan produk dan industri pengolahan yang terbatas, terutama berkaitan dengan penanganan pasca panen dan pengolahan awal seperti fermentasi, pengolahan semi basah dan efisiensi penggunaan air.
5. Intensitas pendidikan dan pelatihan secara kontinyu terhadap petani kopi sangat diperlukan agar kualitas produksi agroindustri menjadi lebih baik.

Pengelolaan kopi masih bersifat tradisional dan belum menggunakan teknologi budidaya kopi secara baik dan benar. Hal ini menggambarkan masih rendahnya pengetahuan petani kopi tentang teknologi budidaya kopi. Padahal tujuan utama pengelolaan usaha tani kopi adalah untuk meningkatkan produksi agar pendapatan petani kopi meningkat, sehingga petani sebagai pengelola usaha seharusnya mengerti cara mengalokasikan sumber daya atau faktor produksi yang dimiliki.

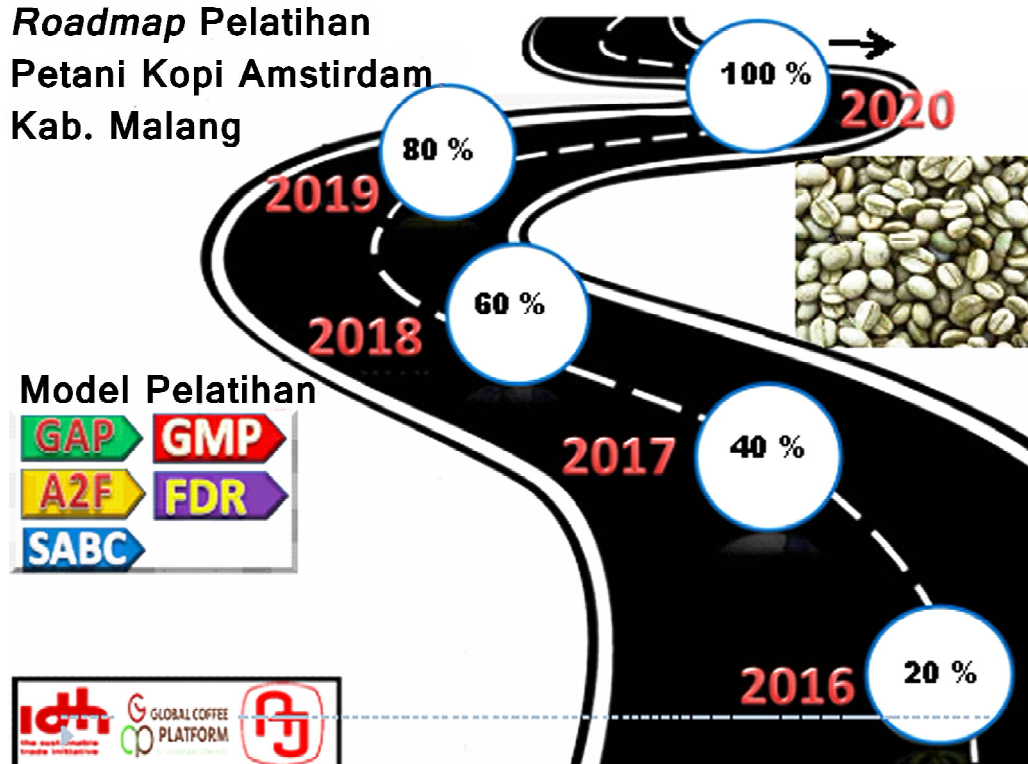
Permasalahan yang dihadapi petani kopi di Amstirdam antara lain:

1. Teknik budidaya belum menerapkan anjuran atau sesuai dengan *Good Agriculture Practices* (GAP).
2. Mutu kopi yang dihasilkan rendah sehingga harganya rendah.
3. Produktivitas tanaman rendah karena menggunakan bibit asalan.
4. Pola tanam tanaman kopi kebanyakan masih monokultur.
5. Lemahnya kelembagaan petani.
6. Petani masih individual dalam pengelolaan usaha taninya.
7. Nilai tambah yang diterima petani masih rendah karena sebagian yang diekspor dalam bentuk biji.
8. Keterbatasan modal

Inovasi Pengembangan Kopi Amstirdam

Kegiatan inovasi ini didukung dengan kegiatan teknis yaitu pengembangan kopi, peningkatan SDM, pengembangan kemitraan dan kelembagaan,

Roadmap Pelatihan Petani Kopi Amstirdam Kab. Malang



Roadmap sasaran pelatihan dan produktivitas kopi yang telah dan akan dilakukan

(GAP: Good Agriculture Practices, GMP: Good Manufacturing Product, A2F: Acces to Finance, FDR: Farmer Driven Research, SABC: Sustainable Agribusiness of Cluster)

peningkatan investasi usaha serta pengembangan sistem informasi manajemen. Kebijakan tersebut di atas dijabarkan dalam program dan strategi pengembangan kopi dengan tujuan yaitu:

1. Peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman kopi berkelanjutan
2. Peningkatan SDM
3. Pengembangan kemitraan dan kelembagaan
4. Peningkatan investasi usaha
5. Teknologi industri hilir

Sasaran inovasi di wilayah Amstirdam adalah desa-desa penghasil kopi robusta. Masing-masing desa menunjuk perwakilan dari kelompok tani sebanyak lima petani untuk dijadikan *Master Trainer* (MT) bagi petani di desa, selanjutnya MT yang telah tercetak ini dapat menyalurkan ilmunya kepada petani di desanya.

Penutup

Pengembangan kopi robusta di wilayah Amstirdam perlu diarahkan agar memberikan dampak positif kepada kesejahteraan masyarakat

petani dan kelestarian lingkungan untuk menjalankan usaha tani kopi secara berkelanjutan. Dalam pengembangan kopi robusta di wilayah Amstirdam, perlu disusun strategi pengembangan yang mencakup strategi produksi, perbaikan mutu, sosial dan kelestarian lingkungan.

Sumber Pustaka

- ¹Widyotomo, S. (2013). Potensi dan Teknologi Diversifikasi Limbah Kopi Menjadi Produk Bermutu Dan Bernilai Tambah. *Review Penelitian Kopi dan Kakao*. Vol. 1, 63-80.
- ²Anonim (2017). *Kajian Data Dasar (Baseline Study) The Ecosystem Chain Scale in a Sustainability Smallholders Coffee Business di AMSTIRDAM (Ampelgading, Sumbermanjing Wetan, Tirtoyudo, Dampit) Kabupaten Malang*. Kerjasama IDH-PT. Asal Jaya, Dampit, Malang dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.
- ³DTPHP (2018). Data Perkebunan Kabupaten Malang. Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Malang.
- ⁴Haryanto, B; Thohar, A; Basri, H; Widodo, D; Wibowo & N; Juniawan (2019). *Kurikulum Nasional dan Modul Pelatihan Budidaya Berkelanjutan (Good Agricultural Practices-GAP) dan Pascapanen (Post-Harvest) Kopi Robusta*. BPSDMP Kementerian Pertanian bekerjasama dengan SCOPI.